

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang paling utama bagi setiap bangsa, apalagi bagi bangsa yang sedang berkembang, yang giat membangun negaranya. Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan untuk itu melalui pendidikan.

Mutu pendidikan banyak bergantung pada mutu guru dalam membimbing proses belajar mengajar. Sejak berabad-abad orang berusaha untuk mencari jalan meningkatkan mutu metode mengajar dengan mencari prinsip-prinsip atau asas-asas didaktik. Namun demikian dianggap mengajar itu masih terlampau banyak merupakan seni yang banyak bergantung kepada bakat dan kepribadian guru.

Bentuk dan sistem pendidikan yang ditawarkan mempengaruhi tingkat penerimaan dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Bahwa pembelajaran pada saat yang monoton dan membosankan, melainkan juga perlu untuk mengasah keterampilan dan pemahaman siswa melalui aspek visualnya sehingga dapat berfikir dan berimajinasi.¹

Berhasil atau tidak suatu pendidikan dalam suatu negara salah satunya adalah karena guru. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan anak didiknya. Dari sinilah

¹ Jeanne Ellise Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2002), jilid 1, 270.

guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Untuk dapat mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Guru harus pandai memilih metode serta media yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak didik. Supaya anak didik merespon positif dan senang dalam proses pembelajaran.² Pada umumnya pendidikan di Indonesia masih kurang memperhatikan peranan sumber belajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Sikap dan persepsi seperti ini kemungkinan besar terjadi karena sudah berpuluh-puluh tahun sistem pendidikan di Indonesia diselenggarakan dengan berbagai kekurangan. Berbicara tentang sumber belajar memang masih belum banyak menarik perhatian, sehinggasebagian proses belajar masih dilakukan dengan guru sebagai sumber utama. Sikap seperti ini selalu diamati dan di contoh oleh para siswa, akibatnya makin lama peran sumber belajar semakin kecil, sedangkan sumber belajar yang tersedia tidak didesain dan disajikan melalui proses perencanaan dan pembuatan yang baik dan benar ditinjau dari segi teori pembuatan sumber belajar. Kalau kita simak tentang perkembangan dan berangsur-angsur sistem pendidikan telah berubah sejalan dengan perkembangan teknologi dan kebudayaan lainnya.³

Di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional diungkapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan,

² Abdul Hadis, *Psikologi Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva, 2006), 38-39.

³ Sadiman, Arif Sukardi, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: medyatama sarana prakasa, 1989), 1-2.

tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan berilmu adalah Sejarah Kebudayaan Islam, diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan mempunyai wawasan yang luas serta bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa serta berakhlak mulia.⁴ Dapat dilihat bahwa mayoritas materi Sejarah Kebudayaan Islam adalah tergolong materi yang banyak mencertiakan tentang sejarah-sejarah Nabi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam ini siswa di harapkan dapat menceritakan perisitwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Namun pelaksanaan pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah masih banyak kelemahan bahkan dinilai kurang menguasai materi, karena kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam serta kurangnya pemahaman peserta didik yang labil serta belum adanya peningkatan prestasi belajar. Indikasi ini dimungkinkan karena faktor belajar yang cenderung membosankan dan kurangnya interaktif dan komunikatif dalam mentransfer pengetahuan, kurang adanya motivasi di dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Kemampuan dan keterampilan

⁴ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

pendidik yang masih minim dalam mendesain pembelajaran. Serta belum bisa memaksimalkan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis bahan ajar.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang menelaah tentang asal-asal perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW hingga Islam di nusantara. Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan yaitu membangun kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai dan norma-norma yang diajarkan Rasulullah SAW.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai bagian dari pendidikan agama Islam. Pengajaran sejarah Islam sebenarnya pengajaran sejarah yaitu: sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Karena itu dapat kita sebut juga sejarah umat Islam. Dilihat dari segi umum, sejarah ini merupakan salah satu aspek dari ajaran agama Islam. Islam lahir dan terus hidup berkembang melalui garis lintas sejarah. Islam lahir dalam kehidupan di gelanggang sejarah sejak orang pertama memeluk agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Tidak semua peristiwa yang terjadi selama berlangsungnya proses

sejarah Islam itu dimuat dalam lembaran sejarah Islam, tetapi ada seleksinya yang dilakukan oleh sejarawan muslim itu sendiri.⁵

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang ada dalam kurikulum PAI yang diberikan kepada siswa-siswi di MI, MTs, dan MA. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan siswa untuk mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh berprestasi dan mengaitkan dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam masa kini dan masa yang akan datang.⁶

Menurut Abdul Majid, bahan ajar adalah seperangkat bentuk bahan informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Fungsi bahan ajar adalah sebagai, (1) pedoman bagi guru yang akan mengarahkan aktivitasnya dalam proses pembelajaran. (2) pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran. (3) alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Trianto mengenai peranan bahan ajar sebagai berikut:

⁵ Murdani, *Implementasi Pembelajaran Demokratis sebuah Studi tentang Pembelajaran SKI Pada Madrasah Tsanawiyah di Aceh*, Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA Vol. 14. No. 2, (Februari, 2015), 250-260.

⁶ Peraturan Menteri Agama RI no. 912 tahun 2013 tentang *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab*, 35.

Bahan ajar memiliki peran yang penting dalam pembelajaran termasuk dalam pembelajaran inovatif-progresif. Oleh karena pembelajaran inovatif-progresif pada dasarnya merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu yang tercakup dalam ilmu alam maka dalam pembelajaran ini memerlukan bahan ajar yang lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dalam satu topik pembelajaran, diperlukan sejumlah sumber belajar yang sesuai dengan jumlah Standar Kompetensi yang merupakan jumlah bidang kajian yang tercakup di dalamnya.⁷

Dari pernyataan Trianto tersebut jelas bahwa bahan ajar merupakan komponen yang tidak bisa ditinggalkan dalam mengajar. Selain itu bahan ajar juga berfungsi dalam merubah posisi guru dalam mengajar yang sebelumnya sebagai sumber informasi kemudian beralih sebagai fasilitator setelah adanya bahan ajar. Selanjutnya fungsi lain dari bahan ajar adalah membuat siswa belajar mandiri.

Adapun jenis bahan ajar itu ada dua yaitu bahan ajar cetak (*printed*) dan bahan ajar non cetak (*non printed*). Dari kedua jenis tersebut, bahan ajar cetak yang lebih sering digunakan dalam pembelajaran karena bahan cetak lebih banyak jumlahnya di pasaran. Bahan ajar cetak yang sering digunakan adalah buku teks, modul, lembar kerja, *handout*.

Menurut Elfis dalam Aprian, ada berbagai jenis bahan ajar cetak, antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, *wallchart*, dan foto atau gambar. *Handout* adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan siswa. *Handout* biasanya diambilkan dari beberapa literatur yang memiliki referensi dengan materi yang

⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2011), 251.

diajarkan atau KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh siswa. Saat ini *handout* dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara *download* dari internet atau menyadur dari sebuah buku.

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan atau buah pikiran dari pengarangnya. Oleh pengarangnya, isi buku dapat diperoleh dari berbagai cara misalnya hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi. Buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisannya. Buku pelajaran berisi tentang ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar, buku fiksi akan berisi tentang fikiran-fikiran fiksi penulis dan seterusnya.

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi petunjuk belajar (petunjuk siswa atau guru), kompetensi yang akan dicapai, *content* atau isi materi, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja, evaluasi, balikan terhadap hasil evaluasi. Sebuah modul akan bermakna kalau siswa dapat dengan mudah menggunakannya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan seorang siswa yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih KD dibandingkan siswa lainnya. Dengan

demikian maka modul harus menggambarkan KD yang akan dicapai oleh siswa, disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dilengkapi oleh ilustrasi.

Modul merupakan suatu pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran mengandung proses yang mengacu dan pembuatan urutan penyajian materi pelajaran, dan analisis yang mengacu pada upaya untuk menunjukkan kepada para pelajar keterkaitan antara fakta konsep, prosedur dan prinsip yang terkandung dalam materi pembelajaran.

Dalam PP nomor 19 tahun 2005 pasal 20, disyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Pendidikan Nasional (Pendidiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian, guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar.

Terkait dengan pengembangan bahan ajar berbasis modul sebagai salah satu upaya inovatif dan kreatif dibidang pendidikan, banyak hal yang sesungguhnya yang mempengaruhi kualitas suatu program pendidikan diantaranya seperti kualitas siswa, kualitas guru, kualitas dan ketersediannya bahan ajar, kurikulum, fasilitas dan sarana, pengelolaan

dan sebagainya, salah satu komponen dalam pendidikan, bahan ajar dalam berbagai jenisnya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Dalam sudut pandang teknologi pendidikan, bahan ajar dalam berbagai bentuknya dikategorikan sebagai bagian dan media belajar.⁸

Fungsi utama media pembelajaran sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (peserta didik). Sedangkan metode adalah prosedur untuk membantu untuk membantu siswa dalam menerima dan mengelola informasi guna mencapai tujuan pembelajaran.⁹

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengembangkan bahan ajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis modul yang digunakan oleh Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Rejoso Kabupaten Nganjuk. Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Rejoso Kabupaten Nganjuk para siswa masih kurang memahami pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Terutama ketika siswa menyimak penjelasan guru. Siswa kadang merasa bosan dengan metode ceramah dan siswa kurang aktif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tersebut.

Dengan menggunakan pembelajaran berbasis bahan ajar. Karena pembelajaran tersebut merupakan salah satu model pembelajaran yang berbasis pada pembelajaran konstruktivisme. Metode pengembangan yang berbasis bahan ajar tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran Sejarah

⁸ Arief S Sadiman, dkk, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 6.

⁹ Daryanto, 8.

Kebudayaan Islam yaitu mengembangkan pengetahuan dan konsep-konsep pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dapat dimengerti oleh peserta didik di sekolah. Melalui bahan ajar yang dirancang diharapkan tujuan tersebut akan tercapai. Karena dengan bahan ajar ini, siswa diharapkan dapat menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa pra Islam. Siswa juga di ajak untuk berperan aktif dalam berbagai kegiatan dan juga disertai dengan banyak soal-soal yang dapat membantu siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Dengan pengembangan bahan ajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berupa modul. Sebagai media pembelajaran diharapkan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam lebih praktis, kreatif dan dapat menarik siswa untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam baik secara kelompok maupun individu. Diharapkan bahan ajar yang dikembangkan dapat dijadikan salah satu alternatif rujukan dalam menyajikan materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan ingin dicapai.

Dari paparan diatas, peneliti tertarik untuk menulis tesis dengan judul **“PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII DI MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL HUDA REJOSO KABUPATEN NGANJUK”** Hal ini

didasarkan pada alasan bahwa: (1) modul merupakan suatu persoalan yang penting dan menarik untuk dikembangkan karena pengembangan modul mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis gambar ini sangat membantu siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (2) siswa lebih termotivasi, terbimbing dan terkontrol arah pembelajarannya dengan adanya modul Sejarah Kebudayaan Islam berbasis gambar. (3) belum adanya modul Sejarah Kebudayaan Islam yang dikembangkan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Rejoso Kabupaten Nganjuk, sehingga peneliti tertarik untuk menyumbangkan produk pengembangan modul yang dapat meningkatkan kemenarikan, keefektifan dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, ada beberapa hal yang dapat teridentifikasi yang diduga menjadi penyebab munculnya masalah, yaitu:

1. Tidak adanya media dalam pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam sehingga siswa kurang termotivasi dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Metode yang digunakan guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Rejoso Kabupaten Nganjuk masih hanya bersifat *transfer of knowledge* karena hanya mengedepankan terselesaikannya materi yang dibebankan dalam satu semester sehingga tidak memperhatikan kompetensi siswa.

3. Minat belajar siswa masih kurang dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam.
4. Kurangnya minat siswa dalam membaca.
5. Kurangnya kesadaran diri siswa dalam memahami Sejarah.

Dari pemaparan di atas tampak bahwa problem yang dihadapi dalam pembelajaran bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Rejoso Kabupaten Nganjuk adalah cukup kompleks dari segi metode yang diterapkan seperti pembelajaran yang disajikan guru lebih menekankan aspek kognitif dari pada pengalaman, profesionalisme guru, kemudian bahan ajar yang digunakan juga tidak relevan. Namun dalam kajian ini terbatas pada masalah bagaimana menciptakan pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan kondisi siswa dengan menggunakan bahan ajar yang sesuai.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi permasalahan tentang pengembangan bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Rejoso Kabupaten Nganjuk. Masalah dapat dibatasi sebagai berikut:

1. Pengembangan bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Rejoso Kabupaten Nganjuk.
2. Tingkat kemenarikan bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Rejoso Kabupaten Nganjuk.

3. Pengaruh produk bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Rejoso Kabupaten Nganjuk.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Rejoso Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana tingkat kemenarikan bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Rejoso Kabupaten Nganjuk?
3. Bagaimana pengaruh produk bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Rejoso Kabupaten Nganjuk?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengembangan bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Rejoso Kabupaten Nganjuk.

2. Menjelaskan tingkat kemenarikan bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Rejoso Kabupaten Nganjuk.
3. Menjelaskan pengaruh bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Rejoso Kabupaten Nganjuk.

E. Spesifikasi Produk

Produk pengembangan bahan ajar yang akan dihasilkan berupa pengembangan modul berbasis gambar. Produk yang dihasilkan dari pengembangan modul berbasis gambar ini memiliki spesifikasi sebagai berikut:

1. Modul Sejarah Kebudayaan Islam berbasis gambar untuk kelas VII Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Rejoso Kabupaten Nganjuk ini dikembangkan dengan mengacu pada model desain Borg and Gall.
2. Modul pengembangan terdiri dari 4 bagian:
 - a. Bagian prapendahuluan
Bagian prapendahuluan meliputi halaman muka (cover), cover dalam, kata pengantar, petunjuk penggunaan modul, dan daftar isi.
 - b. Bagian pendahuluan
Pendahuluan terdiri atas kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, langkah-langkah hasil pembelajaran, serta beberapa ulasan yang bertujuan menuntun siswa pada materi yang akan diajarkan yaitu : (1) Memahami

peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin; (2) Memahami peradaban Islam pada masa dinasti bani Umayyah.

c. Bagian isi

Bagian isi terdiri atas langkah-langkah kegiatan belajar siswa dengan pendekatan komunikatif.

d. Bagian penutup

Bagian ini mencakup penyajian daftar pustaka. Daftar pustaka menggambarkan bahan rujukan yang digunakan dalam penulisan modul dituliskan secara konsisten.¹⁰

3. Modul Sejarah Kebudayaan Islam ini juga dilengkapi dengan soal latihan yang dapat mengukur pemahaman siswa dalam belajar.
4. Modul Sejarah Kebudayaan Islam ini dikembangkan untuk menarik perhatian peserta didik.
5. Materi dalam modul disajikan pada pengembangan bahan ajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII semester II saja dan disesuaikan dengan silabus.

F. Kegunaan Penelitian dan Pengembangan

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁰ Masnur Muslich, *Text Book Writing; Dasar2 Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 303.

1. Manfaat Teoritik

- a. Menjadi bahan kajian dan tindak lanjut bagi para guru khususnya para guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Rejoso Kabupaten Nganjuk.
- b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama menyangkut kajian tentang pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam sebagai acuan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan bahan ajar yang disesuaikan dengan kondisi siswa.

b. Bagi Siswa

Siswa dapat menggunakan buku yang sesuai dengankondisi mereka sehingga siswa dapat lebih mudah dalam memahami isi materi Sejarah Kebudayaan Islam dan nilai-nilaiyang terkandung di dalamnya.

c. Bagi Peneliti

Sebagai suatu pengalaman baru untuk mengetahui kualitas bahan ajar yang dibutuhkan dan masukan untuk mengembangkan bahan ajar selanjutnya.

G. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

1. Asumsi dalam penelitian ini adalah:
 - c. Modul berbasis gambar ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa sehingga tidak hanya bergantung pada guru saja.
 - d. Dengan penyusunan modul mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis gambar siswa akan lebih senang membaca dan dapat menceritakan hal-hal yang ada di dalam modul tersebut, siswa diasumsikan lebih termotivasi, terbimbing, dan lebih terkontrol arah belajarnya dengan menggunakan modul yang di kembangkan sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa tentang materi yang disampaikan.
 - e. Modul Sejarah Kebudayaan Islam ini terdapat kompetensi dasar, kompetensi inti dan indikator dalam pengembangan modul.
2. Keterbatasan Pengembangan
 - a. Materi yang digunakan terbatas, yaitu pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII semester II.
 - b. Produk yang dihasilkan hanya untuk siswa kelas VII.
 - c. Sampel yang digunakan hanya satu kelas.

H. Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kerancuan dalam memahami tesis ini, beberapa istilah penting yang digunakan dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Pengembangan

Pengembangan bahan ajar ialah proses penyusunan bahan ajar berupa modul berbasis gambar yang dapat digunakan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Rejoso Kabupaten Nganjuk.

b. Bahan ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya.¹¹

Pada dasarnya berisi tentang pengetahuan, nilai, sikap, tindakan dan keterampilan yang berisi pesan, informasi, ilustrasi berupa fakta, konsep, prinsip, dan proses, terkait dengan pokok bahasan tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar yang dikemas dalam produk seperti buku ajar yang mengandung banyak unsur gambar dan dapat digunakan untuk siswa belajar secara mandiri ataupun dengan bantuan guru.

¹¹ Ika Lestari, Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi, (Padang: Akademia Permata, 2013), 1.

c. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam.

Pengertian yang lebih komprehensif bagi penulis adalah sebagaimana tercantum dalam lampiran PMA No. 65 Tahun 2014 yaitu: Sejarah Kebudayaan Islam merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.¹²

d. Prestasi Belajar

Prestasi belajar diartikan sebagai ukuran pengetahuan yang didapat dari pendidikan formal dan ditunjukkan melalui nilai tes. Selaras dengan pendapat tersebut, Goods dalam Annes mendefinisikan prestasi belajar sebagai pengetahuan yang dicapai maupun keterampilan yang dikembangkan pada berbagai mata pelajaran di sekolah yang biasanya ditentukan oleh nilai ujian maupun dengan nilai yang diberikan oleh guru, atau keduanya. Kpolovie, Joe, dan Okoto menambahkan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan siswa untuk belajar, yakni dengan mengingat fakta dan mengkomunikasikan pengetahuannya baik

¹² Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, 37.

secara lisan maupun tertulis, bahkan dalam kondisi ujian. Jadi, pada intinya, prestasi belajar dapat dikatakan sebagai hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Prestasi belajar merefleksikan penguasaan terhadap mata pelajaran yang ditentukan lewat nilai atau angka yang diberikan guru. Prestasi belajar penting untuk diteliti mengingat prestasi belajar dapat digunakan untuk (1) mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan, (2) mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap siswa terhadap program pembelajaran, (3) mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar atau prestasi belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, (4) mendiagnosis keunggulan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, (5) seleksi yaitu memilih dan menentukan siswa yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu, (6) menentukan kenaikan kelas, serta (7) menempatkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya.¹³

e. Modul

Modul ialah bahan ajar cetak yang dapat dipelajari siswa secara mandiri karena mengandung informasi yang utuh dan petunjuk yang jelas.

¹³ Rita Eka Izzaty, dkk., Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar, *Jurnal Psikologi* Volume 44 .Nomor. 2, (2017), 153-164.

2. Secara Operasional

- a. Pandangan penulis dengan judul “PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII DI MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL HUDA REJOSO KABUPATEN NGANJUK” siswa akan lebih senang membaca dan dapat menceritakan hal-hal yang ada di dalam bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan modul berbasis gambar.
- b. Dari beberapa pengertian diatas dapat diketahui bahwa usaha guru dalam memotivasi siswa dalam mempelajari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam salah satunya dengan menggunakan modul berbasis gambar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.